

## **Trauma dan Pemulihan Relasional antara Manusia dan Naga: Relevansi Film *Live-Action How to Train Your Dragon (2025)* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

<sup>1</sup>**Anida Emil Hartantri, <sup>2</sup>Anas Ahmadi**

<sup>1,2</sup>**Universitas Negeri Surabaya**

Alamat surel: [24020074021@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074021@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract:**

*This study examines the representation of trauma and relational healing between humans and dragons in How to Train Your Dragon (2025) and its relevance to Indonesian language and literature education. The study aims to identify forms of trauma, explain the process of relational recovery, and explore the pedagogical potential of the film as a learning resource. Using a qualitative descriptive approach, the analysis applies content analysis based on trauma theory proposed by Caruth (1996) and LaCapra (2001), as well as Haraway's posthumanist perspective (2008). The findings indicate that the live-action version presents trauma more concretely than the animated version through the visualization of physical injuries, expressions of fear, and relational distance between humans and dragons. Trauma is represented not only as an individual psychological experience but also as a collective and ecological phenomenon reflected in symbolic violence toward dragons and cultural pressure on humans. The relationship between Hiccup and Toothless illustrates a process of working through characterized by empathy, trust, and cross-species ecological reconciliation. These findings suggest that the film can be utilized as a multimodal text in Indonesian language and literature education to develop emotional literacy, ecological literacy, and literary appreciation skills.*

**Keywords:** trauma, recovery, relational, film, learning

---

### **Abstrak:**

*Penelitian ini menganalisis representasi trauma dan pemulihan relasional antara manusia dan naga dalam film How to Train Your Dragon (2025) serta relevansinya bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian bertujuan mengungkap bentuk trauma, proses pemulihan relasional, dan pemanfaatan temuan sebagai bahan ajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi berdasarkan teori trauma Caruth (1996) dan LaCapra (2001) serta perspektif posthumanisme Haraway (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa versi live-action menghadirkan representasi trauma yang lebih konkret dibandingkan versi animasi melalui visualisasi luka fisik, ekspresi ketakutan, dan jarak relasional antara manusia dan naga. Trauma direpresentasikan sebagai fenomena kolektif dan ekologis yang tercermin dalam kekerasan simbolik terhadap naga dan tekanan budaya pada manusia. Relasi Hiccup dan Toothless merepresentasikan proses working through yang ditandai oleh empati, kepercayaan, dan rekonsiliasi lintas spesies. Temuan ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui pemanfaatan film sebagai teks multimodal untuk mengembangkan literasi emosional, literasi ekologis, dan kemampuan apresiasi sastra.*

**Kata kunci:** trauma, pemulihan, relasional, pemulihan, film, pembelajaran

---

## PENDAHULUAN

Sastra dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman dan tindakan manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Sebagai karya berestetika tinggi, sastra memuat pandangan hidup, emosi, dan imajinasi pengarang melalui bentuk bahasa yang kaya makna (Ahmadi, 2023). Karya sastra memberikan pengalaman batin sekaligus nilai moral dan sosial bagi pembacanya (Al Ma'ruf dan Nugrahani, 2017; Sukirman, 2021). Dalam konteks pembelajaran, representasi sosial dalam karya sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis dan pemahaman humanistik (Rosidah dkk., 2024).

Film sebagai salah satu bentuk sastra modern menggunakan bahasa visual untuk menghadirkan cerita, gagasan, dan pengalaman estetik. Melalui kekuatannya, film efektif menggambarkan konflik batin, trauma sosial, serta proses pemulihan psikologis. Prasetyo (2023) menegaskan bahwa film dapat menjadi ruang representasi trauma sosial. Hal tersebut sejalan dengan Ritonga (2024) yang memandang trauma dalam karya pascakonflik sebagai memori kolektif yang berulang dan menuntut rekonsiliasi naratif. Chen (2022) juga menyatakan bahwa media visual mampu menyulih trauma menjadi bentuk estetis yang membuka ruang refleksi. Dalam konteks komunikasi, relasi interpersonal dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap perbedaan dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan (Lestari dkk., 2025).

Kecenderungan sinema kontemporer terhadap adaptasi *live-action* memperkuat peran visual dalam membangun pengalaman emosional. Film *How to Train Your Dragon* (2025) menampilkan kembali kisah animasi populer dengan pendekatan realis yang menonjolkan ekspresi aktor, intensitas luka fisik, serta kedalaman relasi emosional antara Hiccup dan Toothless. Adaptasi ini menguatkan representasi trauma melalui visualisasi luka, ketakutan, dan interaksi lintas spesies. Luka fisik, ekspresi ketakutan melalui gestur dan tatapan, serta penggunaan pencahayaan redup dan komposisi *shot* yang menekankan jarak relasional berfungsi sebagai penanda visual trauma sekaligus pengantar bagi proses pemulihan yang berkembang dalam narasi film.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, film *How to Train Your Dragon* (2025) dapat berfungsi sebagai teks multimodal yang memperkaya proses apresiasi sastra di kelas. Representasi trauma, empati, dan pemulihan relasional dalam film ini berpotensi menjadi materi pembelajaran yang menumbuhkan literasi emosional, literasi ekologi, serta kepekaan etis peserta didik. Analisis terhadap dinamika hubungan Hiccup dan Toothless dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kemampuan

menafsirkan simbol, memahami konflik, dan mengkaji karakter secara mendalam sesuai kompetensi pembelajaran sastra modern. Selain itu, film ini dapat menjadi media alternatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam membaca teks visual, sehingga peserta didik mampu memahami pesan kemanusiaan dan ekologis yang relevan dengan kehidupan.

Dalam film ini, manusia dan naga digambarkan saling memikul trauma kolektif. Naga mengalami luka fisik dan kehilangan kebebasan akibat kekerasan manusia, suatu bentuk luka ekologis yang mencerminkan eksplorasi alam. Sementara itu, Hiccup menanggung tekanan budaya yang menuntutnya untuk agresif, sebagaimana trauma sosial yang disertai memori terfragmentasi (Sinaga, 2024). Narasi ini sejalan dengan Jati (2020) yang menilai rekonsiliasi budaya dapat terbangun melalui transmisi memori antar generasi.

Secara teoretis, trauma dipandang sebagai pengalaman ekstrem yang kembali melalui pengulangan simbolik (Caruth, 1996). LaCapra (2001) membedakan *acting out* dan *working through* sebagai dua tahap pemaknaan trauma. Transformasi relasi Hiccup dan Toothless menunjukkan perpindahan dari ketakutan menuju kepercayaan. Melly dan Rahmawati (2025) menegaskan bahwa mekanisme katarsis dalam film membantu membuka ruang bagi penyembuhan emosional karakter.

Fenomena trauma di media semakin mendapat perhatian luas (Khansa dan Ahmadi, 2024). Dalam kajian sastra, trauma dipahami sebagai ruang rekonsiliasi emosional yang memberi kesempatan bagi penyintas untuk merekonstruksi pengalaman masa lalu (Fajariyah, 2024). Proses penyembuhan tersebut sering dibantu oleh relasi interpersonal yang mendalam (Lathifah, 2022). Relasi Hiccup dan Toothless menunjukkan bentuk *self healing* lintas spesies yang dibangun melalui empati dan kepercayaan. Perspektif posthumanisme memperluas pemaknaan relasional tersebut. Haraway (2008) menolak antroposentrisme dan menekankan relasi etis manusia dengan makhluk lain. Hal ini diperkuat oleh Susanto (2021) yang menyatakan bahwa media populer dapat menumbuhkan kesadaran ekologis melalui representasi hubungan manusia dan nonmanusia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi representasi trauma serta proses pemulihan relasional antara manusia dengan naga dalam film *How to Train Your Dragon* (2025). Film ini dipilih karena adaptasi *live-action* menghadirkan representasi visual dan emosional yang lebih realistik, sehingga membuka ruang pembacaan trauma tidak hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai fenomena relasional dan ekologis. Sejauh ini, kajian terhadap film tersebut masih didominasi oleh analisis naratif dan hiburan, sedangkan

kajian trauma relasional dalam relasi lintas spesies belum banyak mendapat perhatian.

Penggunaan tiga kerangka analisis dilakukan untuk menjawab kompleksitas representasi tersebut. Teori trauma Caruth (1996) digunakan untuk memahami trauma sebagai pengalaman ekstrem yang direpresentasikan secara simbolik, sedangkan konsep *acting out* dan *working through* dari LaCapra (2001) digunakan untuk memetakan proses pemulihan relasional antartokoh. Perspektif posthumanisme Haraway (2008) melengkapi analisis dengan menempatkan relasi manusia–naga dalam kerangka nonantroposentris. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan film tidak hanya sebagai teks fantasi, tetapi sebagai teks budaya yang merepresentasikan wacana pemulihan relasional dan ekologis, serta memiliki relevansi bagi kajian dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## METODE

Penelitian sastra memiliki kecenderungan mengarah pada studi kualitatif (Ahmadi, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji representasi trauma dan proses pemulihan relasional antara manusia dan naga dalam film *How to Train Your Dragon* (2025). Analisis dilakukan secara interpretatif dengan memadukan unsur naratif dan visual sebagai satu kesatuan makna, meliputi dialog, alur cerita, serta elemen visual berupa komposisi shot, pencahayaan (*lighting*), dan sudut pengambilan gambar (*angle*) yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh dan dinamika relasi lintas spesies.

Unit analisis difokuskan pada adegan-adegan kunci yang menampilkan pengalaman trauma, konflik relasional, serta tahap *acting out* dan *working through*, yang selanjutnya dikodekan berdasarkan kategori tematik tersebut dan diinterpretasikan menggunakan teori trauma Caruth, konsep pemulihan dari LaCapra, serta perspektif posthumanisme Haraway. Menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2017), penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan berfokus pada pemaknaan fenomena sosial berdasarkan konteksnya. Oleh sebab itu, analisis terhadap film ini dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara aspek naratif dan visual dengan teori trauma dan posthumanisme yang digunakan.

Objek penelitian berupa film *How to Train Your Dragon* versi *live-action* produksi tahun 2025 dengan durasi ±120 menit, yang penetapan versinya dilakukan untuk menjaga konsistensi dan reliabilitas data analisis. Film yang disutradarai oleh Dean DeBlois dan diproduksi oleh Universal Pictures tersebut juga menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui teknik *close reading visual*, yaitu pengamatan mendalam terhadap elemen sinematik seperti ekspresi aktor, simbol warna, pencahayaan, dialog, gestur, serta tata musik yang mengandung makna emosional terkait trauma dan pemulihan. Setiap adegan yang menunjukkan bentuk luka, kehilangan, atau rekonsiliasi dicatat dan diklasifikasikan sebagai data primer.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan trauma dan pemulihan relasional. Kedua, peneliti menafsirkan makna dari setiap adegan dengan menggunakan konsep trauma dari Caruth (1996) dan LaCapra (2001), serta perspektif posthumanisme dari Haraway (2008). Ketiga, hasil analisis kemudian dikaitkan dengan konteks simbolik dan sosial yang lebih luas untuk memahami pesan moral dan ekologis yang disampaikan film.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori, yakni dengan membandingkan hasil interpretasi visual dengan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Misalnya, penelitian Dolongseda dkk. (2025) tentang trauma relasional menegaskan pentingnya dukungan emosional dan kepercayaan dalam proses pemulihan hubungan yang rusak; sedangkan penelitian Lathifah (2022) memperlihatkan bagaimana representasi sastra dapat menjadi sarana pemulihan diri dan penguatan spiritual. Dengan membandingkan hasil analisis film dengan temuan tersebut, penelitian ini berupaya mencapai interpretasi yang lebih komprehensif dan valid. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang digunakan bukan psikologi sastra, melainkan kritik sastra budaya dan posthumanis yang berfokus pada cara teks film merepresentasikan trauma dan pemulihan sebagai simbol rekonsiliasi antara manusia dengan makhluk non-manusia. Analisis diarahkan pada wacana, simbol, dan relasi etis yang dibangun dalam film, bukan pada kondisi kejiwaan individu.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna simbolik trauma dan proses pemulihan relasional yang direpresentasikan dalam film *How to Train Your Dragon* (2025), tidak hanya sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai refleksi atas relasi manusia dengan lingkungan dan makhluk nonmanusia. Analisis ini memosisikan film sebagai teks budaya yang dapat dimanfaatkan dalam kajian dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap nilai empati, relasi etis lintas spesies, serta kesadaran ekologis melalui pembacaan kritis teks multimodal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan mengenai representasi trauma dan pemulihan relasional dalam film *How to Train Your Dragon* (2025). Pembahasan pada setiap subbab secara konsisten mengaitkan temuan analisis dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai upaya menjembatani kajian teoretis dan praktik pedagogis.

### **Trauma Kolektif dan Kekerasan Simbolik terhadap Naga**

Adegan pada menit 00:14:32, ketika Hiccup menembak naga untuk pertama kali, menggambarkan awal trauma kolektif yang dialami manusia dan naga. Momen ini menampilkan kekerasan terhadap makhluk lain telah menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hiccup yang masih remaja melakukan tindakan tersebut bukan karena kebencian pribadi, melainkan karena tekanan sosial yang menuntutnya untuk membuktikan keberanian. Dalam adegan itu terlihat bahwa tindakan agresi tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang membentuk perilaku manusia terhadap lingkungan. Tindakan Hiccup merefleksikan bentuk acting out sosial, ketika individu melakukan pengulangan terhadap kekerasan yang telah menjadi bagian dari budaya.

Caruth (1996) menjelaskan bahwa trauma adalah pengalaman ekstrem yang tidak dapat langsung dipahami oleh subjek dan sering kali muncul kembali dalam bentuk pengulangan simbolik. Adegan Hiccup menembak naga memperlihatkan bagaimana tindakan kekerasan menjadi pengulangan historis yang mengabadikan dominasi manusia terhadap makhluk lain. Luka yang dialami naga dalam konteks ini bukan hanya luka fisik, tetapi juga luka ekologis, yaitu penderitaan yang lahir akibat eksplorasi dan kontrol manusia atas kehidupan non-manusia. Visualisasi trauma dalam film ini kuat, sebab seperti dijelaskan oleh Pratiwi (2020), sinema memiliki kemampuan menghadirkan trauma melalui kode nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suasana visual yang menandakan ketegangan emosional. Dalam ekspresi Hiccup yang berubah dari yakin menjadi gentar, penonton diajak menyaksikan momen kesadaran reflektif ketika manusia berhadapan dengan akibat dari tindakannya sendiri.

Konteks budaya Viking yang patriarkal memperkuat tekanan ideologis pada tokoh Hiccup. Kekerasan dianggap sebagai jalan pembuktian diri dan simbol kehormatan bagi laki-laki. Dalam posisi ini, Hiccup menjadi korban dari sistem nilai yang menormalisasi kekerasan. LaCapra (2001) menegaskan bahwa trauma dapat bersifat kolektif dan berpindah antar generasi melalui praktik sosial dan ideologi. Pandangan tersebut tercermin dalam masyarakat Viking yang terus mewariskan kebencian terhadap naga sebagai bagian dari identitas kelompoknya. Kajian Ikhwan dkk. (2025)

menunjukkan bahwa trauma sering kali terwujud melalui tanda-tanda visual seperti penghindaran dan ketegangan tubuh yang menjadi ekspresi ketidakmampuan menghadapi pengalaman traumatis. Melalui gestur ragu Hiccup dan sorot matanya yang berubah drastis, film menghadirkan dimensi emosional trauma sebagai bagian dari relasi sosial yang menindas baik manusia maupun naga.

Dalam pembacaan yang lebih luas, relasi antara manusia dengan naga dalam adegan ini juga mencerminkan trauma ekologis yang dihasilkan oleh relasi tidak seimbang antara manusia dengan lingkungan. Syafira (2025) menegaskan bahwa kekerasan yang dilakukan manusia terhadap makhluk lain dalam sinema sering kali menjadi refleksi dari luka ekologis yang lebih besar, yaitu rusaknya harmoni antara manusia dengan alam. Kehadiran kekerasan simbolik dalam film *How to Train Your Dragon* (2025) memperlihatkan bagaimana trauma kolektif muncul bukan hanya karena penderitaan, tetapi karena ketidakmampuan manusia mengakui kesetaraan eksistensial makhluk lain. Hal ini diperkuat oleh Faizah (2024) yang menyoroti bahwa trauma dapat menjadi katalis bagi kesadaran baru ketika subjek mulai menyadari bahwa tindakan destruktif tidak menghasilkan kekuasaan, tetapi keterasingan dari nilai kemanusiaan itu sendiri.

Melalui visual realis versi *live-action*, film ini menampilkan intensitas ekspresi Hiccup dengan detail yang lebih manusiawi. Sudut kamera *close-up*, pencahayaan lembut, dan kontras warna yang menyoroti wajah Hiccup setelah menembak naga memperlihatkan transformasi emosional yang kompleks. Sebagaimana dijelaskan Qistiani dan Adhi Kusuma (2025), film mampu menjadi medium representasi trauma yang paling efektif karena menggabungkan dimensi psikologis dan kultural secara bersamaan melalui citra visual yang menggugah empati. Adegan tersebut menjadi titik awal kesadaran reflektif, yaitu kesadaran bahwa kekerasan yang diwariskan oleh tradisi sesungguhnya melahirkan penderitaan yang berulang.

Trauma kolektif dalam film ini tidak hanya menggambarkan luka akibat kekerasan fisik, tetapi juga krisis moral dan ekologis yang diwariskan melalui budaya manusia. Representasi tersebut membentuk narasi konflik antargenerasi yang dapat dibaca sebagai teks pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan relasi sebab-akibat, nilai, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks sastra dan film. Tokoh Hiccup berfungsi sebagai simbol transisi antara generasi yang mewarisi trauma dan generasi yang berupaya memutus rantai pengulangan luka, sehingga membuka ruang pembacaan kritis terhadap perubahan nilai dan sikap kemanusiaan.

Adegan penembakan naga menegaskan bahwa pemulihan relasional diawali oleh kesediaan manusia untuk merefleksikan kesalahan kolektif dan mengakui penderitaan makhluk lain. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, adegan ini relevan sebagai materi analisis teks multimodal yang mendorong peserta didik tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mengembangkan empati, kemampuan interpretatif, dan kesadaran ekologis melalui pembacaan simbolik dan reflektif.

### **Luka Fisik sebagai Cerminan Trauma Ekologis**

Adegan pada menit 00:27:10, ketika Toothless kehilangan sebagian sirip ekor akibat serangan manusia, menampilkan representasi visual dari trauma ekologis. Luka tersebut tidak hanya mengubah fisik naga, tetapi juga menandai hilangnya identitas, kebebasan, dan kemampuan untuk kembali ke ruang alami yang semestinya menjadi habitatnya. Dalam konteks ini, luka pada tubuh Toothless menjadi metafora bagi luka ekologis yang ditimbulkan manusia terhadap lingkungan, yakni kerusakan yang mengakibatkan ketidakseimbangan sistem kehidupan. Luka tersebut memperlihatkan keterputusan antara manusia dengan makhluk non-manusia yang dihasilkan oleh tindakan destruktif yang berulang. Caruth (1996) menyebut trauma sebagai pengalaman ekstrem yang tidak dapat langsung dipahami, dan justru muncul kembali melalui bentuk pengulangan simbolik. Kehilangan sayap Toothless memperlihatkan bentuk pengulangan itu, di mana kekerasan terhadap alam menjadi siklus yang diwariskan manusia dalam sistem kebudayaannya sendiri.

Dalam kerangka relasi manusia dan makhluk non-manusia, luka Toothless dapat dibaca sebagai simbol subordinasi ekologis yang terjadi ketika manusia menempatkan dirinya sebagai pusat kekuasaan. Citagami dkk. (2025) menunjukkan bahwa relasi kuasa sering kali menjadi akar trauma interpersonal, karena menciptakan ketimpangan antara pelaku dan korban, antara yang memiliki kuasa dan yang kehilangan agensi. Relasi semacam ini juga tampak dalam hubungan manusia dan naga, di mana manusia menjadi pelaku dominasi ekologis. Luka fisik yang dialami Toothless bukan hanya akibat kekerasan fisik, tetapi juga refleksi dari ketimpangan struktural dalam sistem pengetahuan manusia yang menolak kesetaraan makhluk lain.

Sementara itu, dalam perspektif ekokritik, luka tersebut dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap eksplorasi alam yang melahirkan penderitaan ekologis. Sampurno, Wardani, dan Suryanto (2025) menjelaskan bahwa neokolonialisme ekologis sering kali terjadi ketika manusia menganggap alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, menyebabkan luka ekologis yang tidak hanya fisik tetapi juga kultural. Dalam konteks film ini, tindakan manusia yang melukai naga

mencerminkan bentuk kolonisasi ekologis, di mana alam dijinakkan, dikendalikan, dan diatur menurut kehendak manusia. Kehilangan sirip Toothless menandai upaya manusia menjinakkan alam secara paksa dengan konsekuensi hilangnya harmoni ekologis.

Visualisasi luka Toothless dalam film memperlihatkan penderitaan yang bukan hanya individual, tetapi kolektif. Warna gelap dan pencahayaan redup dalam adegan tersebut menciptakan suasana melankolis yang memperkuat kesan kehilangan. Sebagaimana diuraikan oleh Juanda (2025), representasi luka ekologis dalam karya sastra dan film tidak hanya menjadi ekspresi penderitaan, tetapi juga refleksi atas kerusakan nilai spiritual manusia terhadap alam. Naga sebagai makhluk yang dulunya bebas kini menjadi simbol makhluk yang dirampas martabatnya akibat keangkuhan manusia. Luka Toothless bukan hanya kehilangan kemampuan fisik, tetapi juga kehilangan makna eksistensialnya sebagai bagian dari dunia yang utuh.

Di sisi lain, adegan ini juga menunjukkan bagaimana trauma ekologis dapat melahirkan kesadaran baru. Yunanto dan Sa'adiyah (2025) menyoroti bahwa dalam karya yang merepresentasikan ekofuturisme, muncul bentuk harapan ekologis yang tumbuh dari pengakuan terhadap luka yang pernah terjadi. Dalam konteks ini, luka Toothless menjadi titik awal perubahan paradigma manusia terhadap makhluk lain. Hiccup yang menyadari akibat dari tindakannya mulai menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab moral. Luka fisik naga menjadi jembatan emosional yang mempertemukan keduanya dalam relasi etis baru, di mana manusia tidak lagi menjadi penguasa tunggal, melainkan bagian dari ekosistem yang saling bergantung.

Humaira (2025) menyatakan bahwa pengalaman luka dalam karya sastra dapat menjadi bagian dari gagasan utuh tentang penyatuan antara penderitaan dan pemulihan. Pandangan ini sejalan dengan perjalanan Hiccup dan Toothless, yaitu luka yang mereka alami justru menjadi dasar bagi proses penyembuhan bersama. Adegan ini menegaskan bahwa trauma ekologis tidak hanya menjadi tanda kerusakan, tetapi juga potensi untuk rekonsiliasi. Melalui luka itu, film ini menyampaikan pesan bahwa hubungan manusia dan alam dapat pulih jika manusia mampu melihat penderitaan makhluk lain sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Luka fisik yang dialami Toothless tidak sekadar berfungsi sebagai konsekuensi naratif, melainkan sebagai struktur simbolik yang merepresentasikan krisis ekologis dan etis akibat tindakan manusia. Ketidakmampuan Toothless untuk terbang setelah terluka mencerminkan alam yang kehilangan keseimbangannya akibat eksploitasi, tetapi masih menyimpan potensi pemulihan melalui relasi yang empatik. Representasi ini menegaskan bahwa pemulihan ekosistem tidak dapat dilepaskan dari

pengakuan terhadap trauma yang telah ditimbulkan manusia, sehingga luka Toothless berfungsi sebagai metafora bagi bumi yang terluka namun belum sepenuhnya kehilangan harapan.

Pembacaan simbolik terhadap luka ekologis tersebut relevan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pengembangan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan makna metaforis dan pesan moral dalam teks sastra dan film. Melalui analisis adegan ini, peserta didik dapat dilatih membaca relasi manusia-alam secara kritis, mengaitkan representasi visual dengan wacana ekologis, serta membandingkannya dengan teks sastra bertema lingkungan. Analisis luka Toothless tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap struktur makna film, tetapi juga berkontribusi pada penguatan literasi ekologi dan kompetensi interpretatif dalam pembelajaran sastra.

### **Relasi Empatik dan Proses *Working Through***

Adegan pada menit 01:03:45, ketika Hiccup untuk pertama kalinya menyentuh Toothless tanpa rasa takut, menjadi momen penting yang menandai peralihan dari *acting out* menuju *working through*. Sentuhan tersebut bukan hanya gestur fisik, tetapi simbol kesadaran moral yang lahir dari keberanian untuk menghadapi rasa bersalah. Dalam momen ini, Hiccup tidak lagi melihat naga sebagai ancaman, melainkan sebagai sesama makhluk yang memiliki rasa takut dan kebutuhan untuk dipercaya. LaCapra (2001) menegaskan bahwa *working through* merupakan proses kesadaran yang memungkinkan subjek merekonstruksi pengalaman traumatis dengan refleksi dan empati. Adegan ini menjadi bukti bahwa pemulihan tidak selalu dimulai dari kata, melainkan dari tindakan empatik yang sederhana namun sarat makna.

Keheningan yang melingkupi adegan itu menggambarkan komunikasi emosional yang mendalam antara manusia dengan naga. Tanpa dialog, keduanya saling membaca bahasa tubuh dan rasa takut satu sama lain. Barus dkk. (2025) menjelaskan bahwa empati, welas asih, dan kesadaran penuh adalah komponen penting dalam mengembangkan koneksi emosional yang sehat. Nilai *empathy*, *compassion*, dan *mindfulness* ini tampak dalam cara Hiccup memperlambat gerakannya dan menurunkan tubuhnya sejajar dengan Toothless, sebagai tanda penerimaan dan penghormatan. Adegan ini menunjukkan bagaimana empati menjadi sarana utama penyembuhan, baik bagi Hiccup yang menanggung rasa bersalah maupun bagi Toothless yang memikul luka fisik dan emosional.

Komunikasi empatik tersebut juga memperlihatkan dinamika interpersonal yang kompleks. Prastiwi dkk. (2025) menyoroti bahwa komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan individu membaca konteks emosional dalam relasi, bukan hanya pada pesan verbal yang

disampaikan. Dalam film ini, Hiccup berkomunikasi melalui tatapan dan gerakan lembut, menciptakan ruang kepercayaan yang memungkinkan rekonsiliasi terjadi. Tindakan itu sekaligus menjadi bentuk penolakan terhadap nilai budaya Viking yang menilai kekerasan sebagai ukuran keberanian. Melalui tindakan kecil tersebut, film menegaskan bahwa keberanian sejati lahir dari kemampuan untuk berempati, bukan mendominasi.

Kekuatan emosional dalam adegan ini diperkuat oleh elemen sinematik yang dirancang secara cermat. Sari dkk. (2025) menjelaskan bahwa representasi emosi dalam film memiliki fungsi reflektif, membantu penonton memahami dan mengalami pergeseran batin tokoh. Cahaya lembut, tempo lambat, dan pengambilan gambar jarak dekat memperlihatkan ekspresi Toothless yang berubah dari curiga menjadi percaya. Melalui bahasa visual ini, penonton diajak turut merasakan transformasi emosi kedua tokoh. Empati tidak hanya terjadi di antara karakter, tetapi juga antara film dan penontonnya, membentuk pengalaman afektif yang memperkuat makna penyembuhan.

Selain menjadi narasi personal, hubungan empatik Hiccup dan Toothless juga memiliki implikasi ekologis. Fadhlurrohman dan Hidayat (2025) menegaskan bahwa film dapat menjadi sarana edukatif untuk menumbuhkan kesadaran terhadap perlindungan satwa dan lingkungan. Adegan sentuhan itu menunjukkan bahwa relasi etis antara manusia dengan makhluk lain dapat dibangun melalui rasa hormat dan kepedulian, bukan melalui penaklukan. Melalui rekonsiliasi ini, film memperlihatkan bahwa penyembuhan trauma juga berarti penyembuhan ekologis: manusia harus belajar memperbaiki hubungan dengan dunia non-manusia yang telah ia lukai.

Dari sisi produksi, makna empati diperkuat melalui gaya komunikasi sutradara. Mardati dkk. (2025) menyatakan bahwa efektivitas pesan dalam karya audiovisual bergantung pada koordinasi kreatif antara sutradara dan tim produksi untuk mengelola dinamika emosi dan visual. Dalam adegan ini, ritme yang lambat dan sudut kamera yang menempatkan Hiccup sejajar dengan naga menciptakan kesan kesetaraan. Komposisi visual yang intim menegaskan nilai kesadaran ekologis dan empatik yang menjadi inti film.

Proses *working through* dalam *How to Train Your Dragon* (2025) tidak hanya merepresentasikan penyembuhan personal tokoh, tetapi juga simbol rekonsiliasi relasional antara manusia dan alam. Empati yang tumbuh melalui interaksi dan sentuhan Hiccup terhadap Toothless membentuk fondasi etis bagi pemulihan lintas spesies, sekaligus menegaskan bahwa penyembuhan tidak bersumber pada dominasi fisik, melainkan pada kemampuan memahami dan mengakui luka bersama. Representasi ini

memperlihatkan perubahan relasi dari pola kekerasan menuju relasi empatik sebagai inti dari proses pemulihan.

Pembacaan terhadap proses *working through* tersebut relevan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena memungkinkan peserta didik mengkaji perkembangan karakter, dinamika hubungan, serta konflik batin tokoh melalui teks multimodal. Analisis interaksi Hiccup dan Toothless dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan memahami komunikasi empatik, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal, serta menafsirkan nilai kesantunan dan empati yang tercermin dalam relasi antartokoh. Kajian ini tidak hanya memperdalam pemahaman unsur intrinsik karya naratif, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literasi emosional dan kemampuan apresiasi sastra peserta didik.

### **Pemulihan Relasional dan Rekonsiliasi Ekologis**

Adegan pada menit 01:45:22, ketika Hiccup dan Toothless saling melindungi dalam pertarungan terakhir, menandai puncak dari perjalanan emosional dan spiritual keduanya. Pada titik ini, relasi mereka tidak lagi sekadar antara manusia dengan makhluk mitologis, melainkan antara dua entitas yang telah mengalami trauma dan memilih untuk saling menyembuhkan. Orang yang mengalami trauma akan mengingat pengalaman menyakitkan yang mereka alami (Ahmadi, 2021). Luka fisik yang mereka alami, Hiccup kehilangan kaki dan Toothless kehilangan sebagian ekornya, menjadi simbol bahwa penyembuhan sejati menuntut pengorbanan serta penerimaan terhadap ketidaksempurnaan. Pemulihan yang mereka alami tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga ekologis dan sosial, sebab relasi keduanya mencerminkan rekonsiliasi antara manusia dengan alam yang telah lama terpisah oleh dominasi dan ketakutan.

Dalam kerangka teori *working through* LaCapra (2001), adegan ini menunjukkan keberhasilan subjek melewati fase pengulangan trauma menuju rekonstruksi makna. Hiccup tidak lagi bertindak berdasarkan rasa takut, melainkan pada rasa percaya. Toothless pun tidak lagi berperilaku defensif, melainkan protektif. Dalam momen itu, keduanya menjadi simbol penyatuan dua dunia yang sebelumnya saling melukai. Lazuardi dan Hasbullah (2023) menegaskan bahwa kekuatan sinema terletak pada kemampuan semiotiknya untuk menampilkan makna yang tidak selalu terucap melalui dialog, melainkan melalui ekspresi visual yang menyampaikan transformasi emosional. Ketika Hiccup dan Toothless menatap satu sama lain di tengah api dan kekacauan, kamera menangkap keheningan yang menjadi lambang empati lintas spesies, sebuah bentuk bahasa yang melampaui kata.

Burhan dan Raintung (2020) melihat film sebagai medium yang mampu menghadirkan dimensi pastoral dan spiritual dalam hubungan

antarmanusia melalui simbol kasih dan pengampunan. Perspektif ini dapat diperluas pada relasi Hiccup dan Toothless. Cinta dan pengorbanan mereka menjadi bentuk pelayanan etis terhadap kehidupan. Adegan penyelamatan ini menggambarkan kasih yang tidak bersyarat dan kesediaan untuk melindungi yang lemah, mencerminkan nilai kemanusiaan universal yang melintasi batas spesies. Dalam konteks ini, film menghadirkan narasi penyembuhan yang tidak hanya berfokus pada manusia, tetapi juga pada rekonsiliasi ekologis yang menyatukan seluruh makhluk dalam jalinan kehidupan.

Dari sisi komunikasi sinematik, dinamika antara Hiccup dan Toothless dibangun melalui harmoni visual dan gestur yang sarat makna emosional. Najah dkk. (2021) menjelaskan bahwa penguatan karakter dalam film bergantung pada dialog dan tindakan yang menciptakan konflik relasional menuju resolusi emosional. Dalam adegan ini, Hiccup dan Toothless berkomunikasi tanpa kata, tetapi gerak dan tatapan mereka menyampaikan seluruh kompleksitas hubungan yang telah ditempa oleh rasa sakit dan kepercayaan. Tidak ada lagi relasi dominatif, yang tersisa hanyalah kesetaraan dan keterhubungan batin. Hal ini diperkuat oleh Sari dkk. (2022) yang menegaskan bahwa kompleksitas hubungan dalam film dapat dipahami melalui analisis verbal dan visual, karena keduanya menyampaikan pesan emosional yang saling melengkapi. Pencahayaan hangat dan kontras warna oranye dari api yang membakar latar menciptakan nuansa perbatasan antara kehancuran dan kelahiran kembali.

Proses pemulihan relasional ini juga menunjukkan dimensi komunikasi interpersonal sebagaimana dibahas oleh Dananjaya dkk. (2025), bahwa interaksi yang tulus dalam film dapat mencerminkan cara manusia membangun makna bersama di tengah perbedaan. Adegan saling melindungi ini memperlihatkan komunikasi yang tidak lagi bersifat transaksional, tetapi transformasional. Hiccup tidak memerintah dan Toothless tidak tunduk. Keduanya berkolaborasi dalam gerak yang setara. Relasi ini menjadi model etis bagi hubungan manusia dengan makhluk lain, saat kekuasaan digantikan oleh empati dan kerja sama.

Selain itu, film juga menghadirkan aspek visual yang menekankan simbolisme ekologis. Ketika api padam dan debu beterbangun, pemandangan langit yang cerah muncul sebagai tanda penyembuhan bumi. Dalam konteks ekokritik, adegan ini dapat dibaca sebagai alegori tentang rekonsiliasi ekologis, manusia akhirnya menyadari bahwa dominasi terhadap alam hanya melahirkan kehancuran. Burhan dan Raintung (2020) menegaskan bahwa pengalaman spiritual dalam film dapat menjadi medium penyadaran moral bagi penontonnya, dan dalam adegan ini, film membimbing penonton untuk merenungi pentingnya

keseimbangan antara keberanian dan kasih sayang.

Film *How to Train Your Dragon* (2025) menutup narasinya dengan pesan bahwa pemulihan sejati bukan hanya tentang mengatasi trauma, tetapi tentang membangun kembali harmoni antara manusia dengan alam. Pemulihan relasional antara Hiccup dan Toothless menjadi metafora dari rekonsiliasi ekologis, di mana kasih, empati, dan keberanian untuk memaafkan menjadi fondasi bagi kelangsungan hidup bersama. Film ini menegaskan bahwa dunia yang damai hanya dapat tercipta ketika manusia mampu melihat dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas, bukan sebagai penguasa di atasnya.

Temuan mengenai rekonsiliasi ekologis dan pemulihan relasional dalam film ini relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan memahami dan menafsirkan makna teks sastra secara kritis serta penguatan karakter peserta didik. Adegan pemulihan relasi antara Hiccup dan Toothless dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan analisis untuk melatih peserta didik mengidentifikasi unsur intrinsik, simbol, serta nilai moral dan ekologis yang terkandung dalam teks multimodal.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, analisis adegan tersebut selaras dengan kompetensi memahami makna teks sastra dan non-sastra, menafsirkan pesan implisit, serta mengaitkan teks dengan konteks kehidupan nyata. Peserta didik dapat diarahkan untuk menganalisis bagaimana simbol naga merepresentasikan relasi manusia–alam, menyampaikan hasil interpretasi secara lisan atau tertulis, serta merefleksikan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab ekologis yang muncul dalam narasi film. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai media apresiasi sastra modern, tetapi juga sebagai sarana pengembangan literasi kritis, literasi visual, dan kesadaran etis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## **SIMPULAN**

Film *How to Train Your Dragon* (2025) merepresentasikan trauma dan pemulihan relasional antara manusia dan makhluk nonmanusia dalam kerangka trauma dan posthumanisme. Melalui analisis naratif dan visual, penelitian ini menunjukkan bahwa trauma tidak semata-mata bersifat psikologis individual, melainkan juga merupakan fenomena kultural dan ekologis yang lahir dari relasi manusia dengan alam. Kekerasan yang diwariskan antargenerasi membentuk trauma kolektif pada manusia dan naga, sementara tokoh Hiccup merepresentasikan figur transisi yang berupaya memutus siklus tersebut melalui empati dan refleksi etis. Transformasi relasi Hiccup dan Toothless dari dominasi menuju

kesetaraan mencerminkan proses *working through* sebagaimana dikemukakan LaCapra, yakni pemulihan yang mengakui luka masa lalu sebagai dasar rekonsiliasi emosional dan ekologis.

Dengan memadukan teori trauma dan perspektif posthumanisme, penelitian ini menegaskan bahwa *How to Train Your Dragon* (2025) dapat dibaca sebagai teks budaya yang merepresentasikan pemulihan relasional lintas spesies serta tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan. Temuan ini memiliki implikasi bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan film sebagai teks multimodal untuk melatih kemampuan peserta didik menafsirkan simbol, memahami perkembangan karakter, dan membaca konflik secara kritis. Analisis simbol naga dan relasi empatik antartokoh relevan dengan capaian pembelajaran yang menekankan pemahaman makna implisit, apresiasi unsur intrinsik karya naratif, serta penguatan literasi emosional dan kesadaran ekologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra, trauma, dan posthumanisme, tetapi juga menawarkan landasan konseptual bagi penerapan analisis film secara kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra* (Ed. 1). Yogyakarta: Graniti.
- Ahmadi, A. (2023). *Teori sastra: Perspektif Apresiatif* (Ed. 1). Yogyakarta: Delima.
- Ahmadi, A. (2021). The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126-144. <https://www.jstor.org/stable/48710307?seq=3>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: Penerbit CV. Djawa Amarta.
- Barus, L. S., Sujarwo, S., Rosadi, M., & Tampubolon, L. R. (2025). Penerapan Film Pendek Edukasi dalam Meningkatkan EMC2 (Empathy, Compassion, Mindfulness, and Critical Inquiry) di SDN 105327. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 549-559. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2653>
- Burhan, V., & Raintung, A. B. J. (2020). Kajian Pastoral Keluarga dalam Film Bila Esok Ibu Tiada. *Educatio Christi*, 1(1), 74-87. Retrieved from <https://ejurnal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/217>
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Chen, K. H. (2022). Menyulih Trauma, Memulih Daya: Membangkit Batang Terendam melalui Media Rekam. *Seni Media Rekam: Memulihkan dan Membangkitkan*, 47.
- Citagami, A. Y., Putri, A. R., Maharani, D., Quena, R., Permata, A. A. C., & Wiyata, W. (2025). Studi Komunikasi Interpersonal dalam Film

- Penyalin Cahaya: Dinamika Trauma, Relasi Kuasa, Kepercayaan, dan Pengungkapan Kebenaran. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 122-130.  
<https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.660>
- Dananjaya, H. A., Setiawan, M. P. S., Al Baihaqi, M. I., Wiryatmoko, D. P., Trisakti, T., Permata, A. A. C., & Wiyata, W. (2025). Pengaruh Komunikasi Interpersonal pada Pilihan Destinasi Wisata Studi Kasus Film 500 Days of Summer. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 117-121.  
<https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.649>
- Dolongseda, R. C., Raintung, A. B. J., Tamalonggehe, N. R., & Susmantoyo, R. S. N. (2025). Peran Pastoral Konseling dalam Pemulihan Trauma Relasional. *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral*, 3(1), 56-68. <https://doi.org/10.64427/jp.v3i1.53>
- Fadhlurrohman, M. A., & Hidayat, D. R. (2025). Resepsi Khalayak terhadap Pelibatan dan Edukasi Perlindungan Satwa dalam Film Dokumenter Penjara Segara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 2837-2848. <https://doi.org/10.54082/jupin.1819>
- Fajariyah, W. (2024). Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen Siapa Namamu, Sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 292-303. <http://doi.org/10.30872/jbssb.v8i3.15105>
- Haraway, D. J. (2008). *When Species Meet*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Humaira, A. N. A. (2025). Gagasan Utuh dan Luka yang Menyatu: Telaah Kumpulan Cerpen “Aku akan Ceritakan kepada Kau Bagaimana Ia Masuk di Hidupku dan Mengacaukannya” Karya Andi Makkaraja dalam Perspektif Kritik Sastra Ganzheit. *Social Sciences Journal*, 3(2), 1-10. Retrieved from <https://journal.pdphi.com/index.php/SSJ/article/view/179>
- Ikhwan, F., Akbar, M., Mau, M., & Saidah, I. A. (2025). Signs of Trauma: Representation of Mental Disorders in the Film '27 Steps of May. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 7(2), 277-289. <https://doi.org/10.24076/pikma.v7i2.1880>
- Jati, G. P. (2020). Transmisi Memori dan Wacana Rekonsiliasi dalam Cerpen “Perempuan Sinting di Dapur” Karya Ugoran Prasad: Kajian Postmemory. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 28-42. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.2265>
- Juanda, J. (2025). Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari: Tinjauan Ekokritik Greg Garrard. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 14(2), 119-136. <https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.5479>
- Khansa, R. M., & Ahmadi, A. (2024). Bentuk Trauma dan Respons Trauma Tokoh Kina dalam Novel Halaqah Cinta Karya Lin Aiko. *BAPALA*, 11(03), 400-411.
- LaCapra, D. (2001). *Writing History, Writing Trauma*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Lathifah, N. A. N. (2022). Elizabeth Gilbert's Self-Healing Efforts from Past

- Trauma in the Novel Eat Pray Love. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 11(2).
- Lazuardi, A. B., & Hasbullah, H. (2023). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal dalam Film Pulang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 929–942. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.195>
- Lestari, O. W., Maulida, S. Z., Masmumat, M., & Husin, N. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslim Santitham Foundation School Thailand. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42-59. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.1.42-59>
- Melly, M., & Rahmawati, I. (2025). The Dark Side of Desire: A Psychoanalytic Analysis of Trauma in Talk to Me (2022). *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 427–435. <https://doi.org/10.61492/calakan.v3i2.390>
- Mardati, Q. N., Munanjar, A., & Syahril, R. (2025). Gaya Komunikasi Sutradara dalam Mengelola Koordinasi Antar Tim Produksi dan Talent pada Sinetron Terlanjur Indah. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01), 771-786. Diambil dari <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1381>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Najah, A. R. B., Retnowati, D. A., & Atmani, A. K. P. (2021). Memperkuat Karakter Tokoh Melalui Dialog untuk Menciptakan Relational Conflict dalam Penulisan Skenario Film Fiksi We Talked About “Married”. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2), 169-184. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.6796>
- Prasetyo, M. E. (2023). Analisis Film Dokumenter Badut “Di Balik Tawa”. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i1.9386>
- Prastiwi, N. R. S., Farsha, B. N., Lesana, J. B., Safwa, M. A., & Permata, A. A. C. (2025). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Film Susah Sinyal: Analisis Dinamika Emosional dan Peran Konteks Budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 249-259. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1865>
- Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. (2020). Analisis Naratif sebagai Kajian Teks pada Film. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 518979. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>
- Qistiani, N., & Adhi Kusuma. (2025). Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film “Before, Nowandthen (NANA)” Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3227-3237. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1625>
- Ritonga, S. (2024). Naratif Trauma dan Memori Kolektif: Pembacaan Psikoanalitik pada Novel Pasca-Konflik. *Sinonim: Journal of Language and Literature*, 2(01), 33-40. <https://doi.org/10.54209/sinonim.v2i01.458>

- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 64-88. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Rosidah, S. Z., Widanarti, W., Ainiyyah, Z. A. S., & Nurholis, N. (2024). Isu Modernitas dan Ketidaksetaraan Gender pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Para Priyayi serta Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 129-143. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2024.4.2.129-143>
- Sampurno, N. H., Wardani, R. E. N. E., & Suryanto, E. (2025). Neokolonialisme Ekologis dalam Novel Batu Berkaki: Kajian Ekokritik. *SeBaSa*, 8(2), 603-616. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.31137>
- Sari, A. Q., Fadhilah, S., Triasanda, B. H., Suyono, R. P., Permata, A. A. C., & Wiyata, W. (2025). Komunikasi Interpersonal dan Representasi Emosi dalam Film Avengers: Endgame (2019): Studi Kasus Dinamika Tokoh dan Implikasi terhadap Wisata Populer. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 323-336. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1880>
- Sari, N. P. S. P., Tanaya, A. P. P., Dewi, P. C., & Susanto, P. C. (2022). Analisis Verbal dan Visual terhadap Kompleksitas Hubungan dalam Film Pendek "Pria.". In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 5).
- Sinaga, B. (2024). Memori Dialogis dan Waktu Terfragmentasi: Narasi Trauma Pasca-Konflik dalam Novel Kontemporer Asia Tenggara. *Sinonim: Journal of Language and Literature*, 2(02), 41-47. <https://doi.org/10.54209/sinonim.v2i02.445>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Susanto, S. (2021). Children and Robot: Posthumanism Reading on Riko the Series. In *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* (Vol. 4, pp. 437-441).
- Yunanto, F., & Sa'adiyah Sy, E. N. (2025). Archipelagic Eco-Futures: Eco-anxiety dan Harapan Ekologis dalam Fiksi Iklim Indonesia dan Filipina. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 783-793. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21619>